

BAB III

METODE KAJIAN-PERANCANGAN

3.1 Metode Umum

Metode umum yang akan digunakan pada kajian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode penulisan yang berupa paparan dan deskripsi mengenai berbagai hal tentang objek dan fenomena yang terjadi, yaitu berupa potensi dan permasalahan di Kampung Batik di Semarang, serta permasalahan arsitektural khususnya mengenai elemen-elemen perancangan kawasan. Setelah dilakukan pendiskripsian tersebut maka metode pembahasannya diwujudkan secara analitik, yakni dianalisis menggunakan teori-teori yang relevan dengan objek perancangan kawasan, serta juga ditunjang dengan membandingkan studi komparasi objek sejenis untuk menghasilkan konsep-konsep desain dan implementasinya pada desain kawasan.

Tahapan ini dimulai dari penguraian latarbelakang masalah, merumuskan permasalahan dengan mengidentifikasi permasalahan terlebih dahulu, yang kemudian dilakukan pembatasan suatu permasalahan sehingga menghasilkan suatu rumusan permasalahan yang lebih spesifik untuk dicari penyelesaiannya. Dari permasalahan yang telah dirumuskan tersebut, kemudian mencari data-data baik tinjauan literatur serta tinjauan objek komparasi yang terkait dengan permasalahan yang ada. Kemudian dari data-data tersebut, menetapkan variabel kajian yang dapat membantu dalam proses analisa hingga menghasilkan suatu sintesa, sebagai suatu acuan konsep perancangan. Konsep tersebut berisi tentang konsep-konsep pembentukan citra kawasan. Setelah menghasilkan konsep kemudian melakukan tahap perancangan dengan metode pragmatik, yaitu melalui metode transformasi bentuk hingga menghasilkan suatu desain dengan mengembangkan berbagai kemungkinan dalam desain yang tetap mengacu pada konsep yang telah dirumuskan sebelumnya.

3.2. Lokasi Studi

Lokasi kajian perancangan kawasan, akan dilakukan pada kawasan Kampung Batik Semarang, yaitu pada Jalan Batik, Jalan Batik Gedhog, jalan Batik Tengah, Jalan Batik Widoharjo, Jalan Batik Sari, serta jalan Batik Malang.

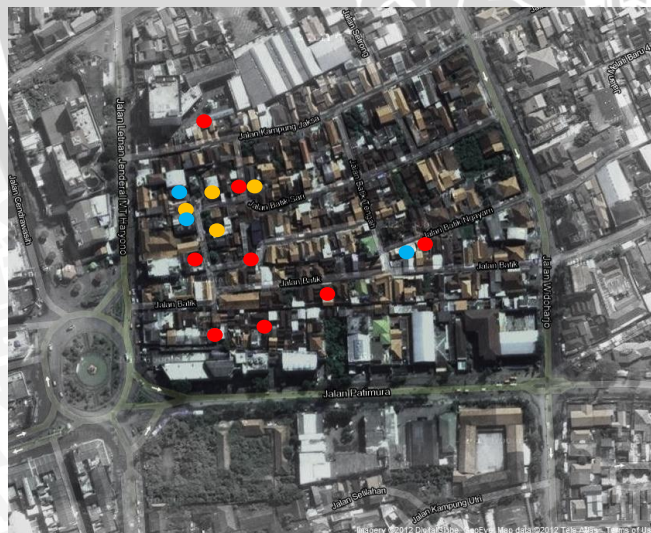


Gambar 3.1 Kampung Batik Semarang

Kampung Batik sendiri memiliki batas-batas fisik sebagai berikut :

- Utara : Kampung Jaksa
- Timur : Jalan Widoharjo
- Selatan: pertokoan yang berada di sisi Jalan Pattimura
- Barat : pertokoan yang berada di sisi Jalan MT. Haryono

Kampung Batik Semarang memiliki jumlah pengrajin batik yang cukup merata di kampung tersebut, hal ini terlihat pada persebaran titik (yang dijelaskan pada gambar) dengan beberapa jenis tipe pekerjaan pengrajin batik yang berbeda.



Keterangan :

- Rumah tinggal juga sebagai galeri batik
- Rumah tinggal juga sebagai workshop batik
- Rumah tinggal pengrajin batik

Gambar 3.2 Persebaran pengrajin di Kampung Batik Semarang

3.3 Variabel Kajian-Perancangan

Tahap ini menentukan variabel dan sub variabel apa saja yang akan digunakan untuk menganalisa. Dengan tetap mengacu pada rumusan masalah dan tujuan perancangan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Tabel 3.1 Variabel Kajian-Perancangan

VARIABEL	SUB-VARIABEL	KRITERIA
Tata guna lahan	Fungsi lahan	- Penetapan pengendalian peruntukan yang mendukung karakter khas kawasan yang telah ada atau pun yang ingin dibentuk.
	GSB	- Mengikuti GSB bangunan yang sudah ada (menurut RTBL Kota Lama)
	Kepadatan dan ketinggian bangunan	- Ketinggian bangunan maksimal 3 lantai (menurut RTBL Kota Lama) - Ketinggian bangunan cenderung seragam/tidak berbeda jauh - Tidak terdapat perbedaan ketinggian secara drastis - Memiliki <i>skyline</i> yang dinamis dan ritmis
Bentuk dan massa bangunan	Wujud atau bentuk bangunan	- Harmoni dengan wujud bangunan disekitarnya
	Komposisi bangunan	- Tampilannya mendukung karakter kawasan setempat
	Ornamen bangunan	- Ornamen yang unik, memiliki nilai estetika, mendukung karakter kawasan.
	Tekstur bangunan	
Ruang terbuka	Jenis	- Menampilkan elemen-elemen pendukung yang dapat memberi kesan khusus sehingga dapat menarik para pengunjung. (Shirvani, 1985; Lynch, 1960).
	dimensi	
	Wujud/bentuk	
	material	
Sirkulasi	Jenis sirkulasi	(Darmawan, 2009)
	Panjang dan lebar sirkulasi	- Memberi pemandangan yang baik dengan memberi orientasi jelas
	Sistem sirkulasi	- Menarik, dapat dihadirkan dengan menciptakan bentukan landscape yang dapat meningkatkan kualitas lingkungan kawasan.
	Pola sirkulasi	- Memberi perabot jalan mendukung tampilan kawasan - Menciptakan faktor kejelasan dan kenikmatan secara visual dengan cara meningkatkan kualitas perkerasan jalan yang memiliki ciri tersendiri. - Memiliki elemen yang dapat mengarahkan pandangan

		<ul style="list-style-type: none"> - Peletakkannya tidak mengganggu aktivitas pejalan kaki - Menjaga keindahan visual bangunan
	Material perkerasan (penutup jalan)	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan paving (menurut RTBL Kota Lama) - Tidak menimbulkan kemonotonan, dapat dibuat dengan variasi bentuk, tekstur dan warna.
Penanda	Jenis	<ul style="list-style-type: none"> - Tampilannya mendukung karakter kawasan setempat, menjaga keindahan visual bangunan - Harmonis dengan bangunan di kawasan tersebut dengan menciptakan desain yang dapat berkoordinasi dengan elemen lainnya - Diletakkan di tempat yang menjadi <i>nodal point</i> sehingga mudah untuk mengorientasikan seseorang. (Davies, 2000)
	- Penanda identitas kawasan	
	- Penanda nama bangunan	
	Sistem perletakan	
	Dimensi	
Tempat parkir	Jenis area parkir	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya unity baik dari antar jenis parkir satu dengan lain baik melalui pengisi perabot jalan area parkir tersebut. - Untuk material perkerasan menggunakan paving (menurut RTBL Kota Lama) - Dapat dibuat dengan variasi bentuk, tekstur dan warna. Karena secara visual dapat memberi suasana berbeda agar tidak terlihat monoton
	Ukuran dan kapasitas tampung	
	Material perkerasan (penutup jalan)	
Aktifitas pendukung	Jenis/fungsi	<ul style="list-style-type: none"> - Perlu adanya koordinasi atau <i>unity</i> antara kegiatan dengan lingkungan binaan yang dirancang - Didukung oleh adanya perabot jalan lainnya, misal tempat duduk-duduk, lampu yang juga mendukung karakter kawasan. - memiliki karakter lokal, serta perlu adanya keragaman dan intensitas kegiatan <p>(Danisworo dalam Felisia, 2008)</p>
	sifat	
Pelestarian bangunan	Stilistika bangunan	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki ragam arsitektur yang unik - Menarik, dapat memberikan suasana hidup di kawasan tersebut <p>(Darmawan, 2009)</p>
	Langgam bangunan	
	Keutuhan konstruksi bangunan	
	Sejarah kawasan dan bangunan	
	Perletakan/posisi	

Tabel di bawah ini untuk menunjukkan hubungan antara elemen perancangan kawasan yang memberikan kontribusi untuk pembentukan citra kawasan.

Tabel 3.2 Pembentuk citra kawasan

Identitas lingkungan	Elemen perancangan
Tata karakter bangunan/lingkungan	Bentuk dan massa bangunan
Tata penanda identitas bangunan dan identitas lingkungan	Penanda
	Perabot jalan
Tata kegiatan pendukung	Ruang terbuka
	Aktifitas pendukung
Teori <i>place</i>	Bentuk dan massa bangunan
	Pelestarian
Orientasi lingkungan	Elemen perancangan
Sistem tata informasi	Penanda
Sistem tata rambu pengarah	Penanda
Wajah jalan	Penanda dan perabot jalan
	Bentuk dan massa bangunan
	Sirkulasi pedestrian

3.4 Perumusan Ide/Gagasan

Perumusan ide/gagasan dilakukan dengan mengamati isu yang berkembang mengenai perkembangan batik yang semakin diminati. Selain itu juga adanya kebijakan pengembangan kegiatan dan lingkungan dari pemda kota Semarang. Kemudian mengerucut mengenai isu perkembangan sentra batik khususnya pada Kampung Batik di Semarang yang mengalami penurunan produksi, dimana sebelumnya sempat menjadi sentra batik di Semarang. Namun empat tahun terakhir ini sudah mulai dikembangkan kembali, tetapi Kampung Batik tersebut masih belum dapat memperkuat karakter sebagai kampung batik. Hal ini dapat dilihat melalui masyarakat yang masih awam mendengar Kampung Batik Semarang.

Dari pengamatan tersebut muncul fakta dan masalah mulai dari masalah umum (non-arsitekturnal) hingga ke masalah khusus (arsitekturnal). Permasalahannya ialah kurang kuatnya karakter Kampung Batik di Semarang, khususnya pada elemen

perancangan kawasan tersebut. Oleh karena itu muncullah ide/gagasan untuk merancang elemen-elemen perancangan kawasan tersebut yang bercitra visual tradisi batik.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Pada tahap ini akan dijelaskan mengenai metode yang akan digunakan dalam proses perancangan elemen kawasan pada Kampung Batik di Semarang. Dari data yang diperoleh, data dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

3.5.1 Data primer

Pada tahap ini dilakukan tinjauan langsung atau survey ke lapangan, karena dalam proses suatu perancangan memang dibutuhkan data-data mengenai hal-hal yang berkaitan baik dengan permasalahan yang ada di wilayah setempat maupun data mengenai kondisi eksistingnya. Untuk mengetahui kondisi eksisting kawasan yang dipilih, yaitu kawasan Kampung Batik di Semarang, maka perlu mendata secara cermat kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki kawasan tersebut baik berupa fungsi, penggunaan tapak, potensi tapak yang dapat dikembangkan, serta hal-hal yang terkait dengan variabel-variabel yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil tersebut dapat membantu dalam proses perancangan elemen pada kawasan tersebut. Oleh karena itu diperlukan suatu data primer yang dapat ditempuh melalui berbagai cara, diantaranya :

1. Survey lapangan

Pengamatan langsung dilakukan dengan cara survei langsung ke lokasi kajian, mencatat dan merekam kondisi yang ada baik kondisi fisik berupa sarana dan prasarana serta aktifitas pemanfaatan ruangnya. Rekaman kondisi yang ada berupa foto-foto.

Hal ini dilakukan untuk mengetahui potensi dan kendala tapak serta lingkungan dan aspek-aspek lain yang tercakup di dalam kawasan tersebut. Meliputi permasalahan elemen-elemen perancangan kawasan yang ada di kawasan terpilih kemudian dicari upaya penyelesaian.

2. Wawancara

Untuk lebih mendukung dalam pengumpulan data ini maka juga menggunakan metode wawancara. Wawancara di sini untuk mengetahui tentang potensi dan permasalahan yang ada di kampung tersebut. Oleh karena itu, wawancara dengan teknik tak terstruktur dengan menyiapkan daftar pertanyaan ini dilakukan ke ketua RT setempat untuk mengetahui seberapa minat warga tersebut bila dijadikan sebagai kampung wisata, serta arahan- arahan kedepannya bila dijadikan kampung wisata. Selain itu, ke beberapa pengrajin dan pengelola balai batik untuk mengetahui persebaran aktifitas membatik yang ada pada kampung tersebut sekaligus hunian pengrajinnya. Selain itu juga wawancara pada Dinas Tata Ruang kota Semarang serta bagian dinas UKM mengenai arahan pengembangan wilayah atau kampung batik tersebut lebih khususnya, serta wawancara pada beberapa pengunjung untuk mengetahui gambaran Kampung Batik yang ada pada kondisi eksisting saat itu.

3.5.2 Data Sekunder

Merupakan data yang diambil secara tidak langsung dari sumber-sumber pustaka. namun data ini berfungsi sebagai pendukung data primer serta sebagai bahan pertimbangan dalam merancang. Data sekunder yang digunakan dalam kajian ini yaitu studi literatur dan studi komparasi, yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis berupa karya ilmiah (skripsi), buku, serta data-data lain yang diperoleh dari internet. Data-data tersebut meliputi:

1. Data instansional

Data instansional merupakan dokumen resmi yang dibuat oleh instansi pemerintahan terkait, mengenai arah pengembangan dan kebijakan pemerintah. Data-data tersebut antara lain data RTRW dan RDTRK Kota Semarang, yang berfungsi untuk mengetahui *land use* kawasan yang dipilih, dan peraturan bangunan setempat. Data-data yang diambil tentunya banyak terkait dengan elemen perancangan kawasan. Data tersebut akan digunakan untuk mempermudah dalam proses perancangan elemen kawasan.

2. Studi literatur

Digunakan sebagai pendukung data primer yang telah diperoleh dan membantu dalam proses perancangan. Data-data tersebut antara lain teori tentang perancangan kota, khususnya dalam hal pembentukan citra kawasan, teori tentang elemen-elemen perancangan kota, serta teori tentang desa wisata.

3. Studi komparasi

Membandingkan objek kajian dengan objek komparasi yang sejenis untuk mendapatkan informasi dan kebutuhan lainya yang mendukung. Studi komparasi yang dilakukan melalui media internet, Kampung Batik Laweyan Solo

Setelah proses pengumpulan sekaligus pengolahan data dilakukan, kemudian mengambil suatu sintesa berupa variabel elemen perancangan suatu kawasan sebagai elemen pembentuk citra visual kawasan. Variabel tersebut berfungsi untuk mengetahui elemen perancangan kawasan apa saja yang akan dikaji lebih lanjut. Diantaranya elemen tata guna lahan, bentuk dan massa bangunan, ruang terbuka, pedestrian, tempat parkir, penanda, kegiatan pendukung, dan pelestarian bangunan.

Tabel 3.3 Metode Pengumpulan Data

Variabel	Sub-Variabel	Sumber data	Metode Pengumpulan data
Tata guna lahan	Fungsi lahan	Pengamatan langsung, Laporan Dinas Tata Ruang kota Semarang, wawancara warga setempat	Survey primer dan survey sekunder
	GSB	Pengamatan langsung, Laporan Dinas Tata Ruang kota Semarang	Survey primer dan survey sekunder
	Kepadatan dan ketinggian bangunan	Pengamatan langsung, Laporan Dinas Tata Ruang kota Semarang	Survey primer dan survey sekunder
Bentuk dan massa bangunan	Wujud atau bentuk bangunan	Pengamatan langsung	Survey primer
	Komposisi bangunan	Pengamatan langsung	Survey primer
	Ornamen bangunan	Pengamatan langsung	Survey primer
	Tekstur bangunan	Pengamatan langsung	Survey primer
Ruang terbuka	Jenis	Pengamatan langsung, wawancara warga setempat	Survey primer
	dimensi	Pengamatan langsung, Laporan Dinas Tata Ruang kota Semarang	Survey primer dan survey sekunder
	Wujud/bentuk	Pengamatan langsung	Survey primer

	material	Pengamatan langsung	Survey primer
Sirkulasi	Jenis sirkulasi	Pengamatan langsung	Survey primer
	Panjang dan lebar sirkulasi	Pengamatan langsung, Laporan Dinas Tata Ruang kota Semarang	Survey primer dan survey sekunder
	Sistem sirkulasi	Pengamatan langsung, Laporan Dinas Tata Ruang kota Semarang, wawancara warga setempat	Survey primer dan survey sekunder
	Pola sirkulasi	Pengamatan langsung	Survey primer
	Material perkerasan (penutup jalan)	Pengamatan langsung	Survey primer
Penanda	Jenis	Pengamatan langsung	Survey primer
	- Penanda identitas kawasan		
	- Penanda nama bangunan		
	- Penanda sebagai pemberi informasi		
	- Penanda sebagai penunjuk sirkulasi/pengarah jalan		
	Sistem perletakan	Pengamatan langsung	Survey primer
	Dimensi	Pengamatan langsung	Survey primer
	Perabot jalan	Pengamatan langsung	Survey primer
Tempat parkir	Jenis area parkir	Pengamatan langsung, Laporan Dinas Tata Ruang kota Semarang, wawancara	Survey primer dan survey sekunder
	Ukuran dan tampung dan kapasitas	Pengamatan langsung, wawancara warga setempat	Survey primer
	Material perkerasan (penutup jalan)	Pengamatan langsung	Survey primer
Aktifitas pendukung	Jenis/fungsi	Pengamatan langsung, wawancara warga setempat	Survey primer
	sifat	Pengamatan langsung	Survey primer
Pelestarian bangunan	Stilistika bangunan	Pengamatan langsung,	Survey primer dan survey sekunder
	Langgam bangunan	Wawancara, dan	
	Keutuhan konstruksi bangunan	Laporan Dinas Tata Ruang kota Semarang	
	Sejarah kawasan dan bangunan		

3.6 Tahap Analisa dan Sintesa

3.6.1 Tahap analisa

Tahap analisa data merupakan pengolahan data primer dan sekunder yang telah didapatkan pada proses pengumpulan data sebelumnya. Dalam pengolahan data ini menggunakan metode deskriptif yaitu menggunakan analisa data kualitatif sesuai dengan teori arsitektur kota dan pedoman penyusunan Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan, serta data dari objek komparasi. Dari data dan teori pendukung dari studi literatur yang telah didapatkan kemudian dianalisa sesuai dengan variabel dan sub variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Variabel tersebut meliputi analisa tata guna lahan, bentuk dan massa bangunan, ruang terbuka, sirkulasi, tempat parkir, penanda, dan aktifitas pendukung, serta pelestarian. Masing-masing variabel tersebut memiliki sub-variabel, yang menjelaskan hal-hal apa saja yang akan dianalisa. Sub variabel tersebut diperjelas dengan kriteria apa saja, sehingga setiap sub variabel tersebut mampu mendukung kualitas visual kawasan.

Disamping menganalisa berdasarkan variabel-variabel perancangan, juga menganalisa variabel-variabel tersebut jika dikaitkan dengan konteks kampung wisata. Baik dalam hal fungsi sebagai kampung wisata maupun dikaitkan dalam hal kriteria kualitas visual yang mendukung tampilan sebagai kampung wisata. Penganalisaan tersebut berdasarkan zona-zona atau persegmen koridor jalan.

Tabel 3.4 Kriteria Kualitas Visual

Kriteria kualitas visual	Definisi operasional
Tampak yang menarik	Menekankan pada kualitas estetis lingkungan, antara lain karakter arsitektur dan lingkungan bangunannya yang menyenangkan.
Ketajaman/kejelasan	Menitik beratkan pada interfacing antara bangunan dan ruang terbuka suatu kawasan yang dapat memperjelas dan memudahkan persepsi ruang luarnya. Ketajaman ruang ini sangat berkaitan dengan faktor-faktor pemandangan, karakter, serta pencapaiannya.
Adanya variasi/kontras	Diarahkan pada susunan bentuk model bangunan yang akan menjadi point of interest dilingkungannya.
Harmoni/kecocokan	Menekankan pada aspek arsitektural dan kecocokan estetika yang berkaitan dengan masalah topografis yang harus diantisipasi dalam perencanaannya, baik masalah skala maupun bentuk massanya.
Kejelasan identitas	Nilai yang dibuat atau dimunculkan oleh objek (bangunan/manusia) sehingga dapat ditangkap dan dikenali oleh

	indera manusia. Identity dikenal juga dengan citra. (Darmawan, 2003)
Memiliki rasa (<i>sense</i>)	Rasa kesan atau suasana yang ditimbulkan. Sense ini biasanya merupakan simbol karakter dan berhubungan dengan aspek ragam gaya yang disampaikan oleh individu/kelompok bangunan atau kawasan. (Lynch, 1976)

Dalam tahap analisa khususnya untuk elemen bentuk dan tampilan bangunan lebih fokus pada tampilan bangunan yang juga dikaitkan dengan kriteria kualitas visual. Metode yang digunakan masih menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan tipologi bangunan yang diambil dari beberapa bangunan lama yang ada di Kampung Batik tersebut. Sehingga bangunan baru yang dihasilkan nanti masih memiliki karakteristik dan lebih harmonis dengan bangunan di sekitarnya. Untuk menghasilkan tampilan baik pada tampilan bangunan maupun tampilan elemen pendukung kawasan menggunakan metode transformasi bentuk dengan pendekatan metafora dari beberapa ragam hias batik Semarang untuk diambil pola yang paling dominan.

Dalam menentukan besaran ruang menggunakan analisa kuantitatif dengan mempertimbangkan kondisi eksisting tapak serta mempertimbangkan besaran KDB yang tercantum dalam RTBL kota Semarang.

Dalam proses analisa tersebut juga menggunakan teknik sketsa-sketsa manual dan gambar digital untuk lebih mempermudah dalam memberikan gambaran pada kondisi eksisting. Selain itu, juga menggunakan model tabulasi serta diagramatik untuk mempermudah melakukan penyimpulan pada tahap analisa.

Tabel 3.5 Metode Analisa

Variabel	Sub-Variabel	Metode Analisa
Tata guna lahan	Fungsi lahan	Analisa deskriptif, sketsa, diagramatik dan menggunakan gambar digital
	GSB	Analisa deskriptif, menggunakan gambar digital
	Kepadatan dan ketinggian bangunan	Analisa deskriptif, menggunakan gambar digital
Bentuk dan massa bangunan	Wujud atau bentuk bangunan	Analisa deskriptif, diagramatik, menggunakan gambar digital, dan sketsa
	Komposisi bangunan	Analisa deskriptif, menggunakan gambar digital,

		dan sketsa
	Ornamen bangunan	Analisa deskriptif, menggunakan gambar digital, dan sketsa
	Tekstur bangunan	Analisa deskriptif
Ruang terbuka	Jenis	Analisa deskriptif
	Dimensi	Analisa deskriptif
	Material	Analisa deskriptif
Sirkulasi	Jenis sirkulasi	Analisa deskriptif
	Panjang dan lebar sirkulasi	Analisa deskriptif, menggunakan gambar digital, dan skesa
	Sistem sirkulasi	Menggunakan gambar digital, diagramatik
	Pola sirkulasi	Menggunakan gambar digital, diagramatik
	Material perkerasan (penutup jalan)	Analisa deskriptif
Penanda	Jenis	Analisa deskriptif
	- Penanda identitas kawasan	
	- Penanda nama bangunan	
	- Penanda sebagai pemberi informasi	
	- Penanda sebagai penunjuk sirkulasi/pengarah jalan	
	Sistem perletakan	Analisa deskriptif, gambar digital
	Dimensi	Analisa deskriptif
	Perabot jalan	Analisa deskriptif, gambar digital
Tempat parkir	Jenis area parkir	Analisa deskriptif, gambar digital
	Ukuran dan kapasitas tampung	Analisa deskriptif
	Material perkerasan (penutup jalan)	Analisa deskriptif
Aktifitas pendukung	Jenis/fungsi	Analisa deskriptif, diagramatik
	Sifat	Analisa deskriptif
Pelestarian bangunan	Stilistika bangunan	Analisa deskriptif dan menggunakan gambar digital
	Langgam bangunan	
	Keutuhan konstruksi bangunan	
	Sejarah kawasan dan bangunan	

3.6.2 Tahap sintesa

Sintesa merupakan kesimpulan sementara dari hasil analisa. Sintesa berupa konsep desain kawasan yang nantinya digunakan sebagai acuan dalam proses perancangan. Dalam tahap sintesa ini menghasilkan sintesa tata guna lahan, bentuk dan massa bangunan, ruang terbuka, sirkulasi, tempat parkir, penanda, dan aktifitas pendukung, serta pelestarian. Sintesa-sintesa tersebut bisa menjadi acuan konsep-konsep pembentukan citra kawasan yang didalamnya meliputi konsep identitas dan orientasi lingkungan. Untuk menghasilkan suatu sintesa tersebut menggunakan metode deskriptif dengan melakukan proses penyimpulan dari analisa yang telah dilakukan. Teknik yang digunakan dalam tahap sintesa ini menggunakan teknik sketsa manual, gambar digital.

3.7 Metode Perancangan

Pada tahap perancangan ini merupakan proses transformasi dan eksplorasi dari konsep yang telah dihasilkan. Konsep pembentukan citra kawasan yang telah dihasilkan tersebut ditransformasikan ke dalam desain melalui metode pragmatik, yaitu dengan mengembangkan berbagai kemungkinan dalam desain dengan tetap mengacu pada konsep yang telah dirumuskan sebelumnya.

Untuk menghasilkan tampilan baik pada tampilan bangunan maupun tampilan elemen pendukung kawasan dengan melakukan proses transformasi dengan pendekatan metafora yang telah dilakukan pada proses analisa sebelumnya. Hasil akhir dari pengembangan desain dalam metode perancangan ini diantaranya site plan penataan elemen perancangan kawasan, tampak kawasan, potongan kawasan, tampak dan perspektif eksterior bangunan yang diunggulkan untuk menunjukkan tampilan secara visual termasuk detail-detail elemen perancangan. Dalam hasil ini juga disertai dengan model maket dan poster.

Teknik-teknik yang digunakan dalam proses perancangan ini menggunakan sketsa-sketsa gambar, diagramatik serta menampilkan gambar-gambar digital dengan menggunakan aplikasi SketchUp dan Photoshop.

3.8 Tahap Pembahasan dan Kesimpulan

Dalam tahap pembahasan hasil desain, metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu dengan memaparkan hasil desain serta penerapan dari konsep yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam pembahasan tersebut memaparkan tentang hasil desain kawasan yang sesuai dengan teori elemen perancangan kawasan, sehingga terlihat penataan elemen perancangan sebagai kampung wisata. Hasil desain tersebut diantaranya berupa gambar perancangan yang terdiri dari gambar situasi tapak, site plan penataan elemen perancangan kawasan, tampak kawasan, potongan tampak tapak kawasan, tampak dan perspektif eksterior bangunan yang diunggulkan untuk menunjukkan tampilan secara visual, detail-detail elemen perancangan yang kemudian dievaluasi kembali untuk mengetahui kesesuaian antara hasil desain dengan konsep yang melandasi. Dalam tahap ini juga dilakukan penarikan kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Teknik-teknik yang digunakan dalam tahap ini ialah dengan menyajikan gambar-gambar digital yang merupakan hasil rancangan serta teknik tabulasi.

